

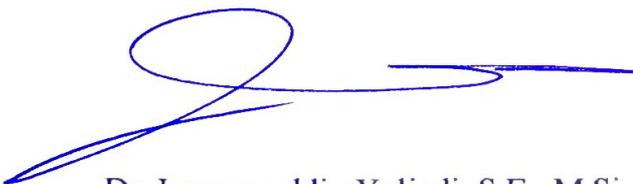
SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN
PERBANKAN SYARIAH SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA TAHUN
2013–2017**

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING ISLAMIC BANKING FINANCING
OF THE AGRICULTURAL SECTOR IN INDONESIA PERIOD 2013–2017***



Telah disetujui Dosen Pembimbing
Pembimbing



Dr. Imammuddin Yuliadi, S.E., M.Si

NIK : 19640723199303143022

Tanggal 28 Februari 2018

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN
PERBANKAN SYARIAH SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA TAHUN
2013–2017**

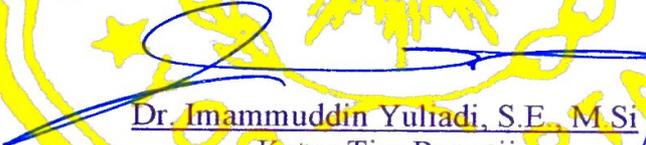
**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING ISLAMIC BANKING FINANCING
OF THE AGRICULTURAL SECTOR IN INDONESIA PERIOD 2013–2017**

Diajukan oleh

**ARNI MAULIDYA FAHIMA
20140430013**

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji
Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 20 Maret 2018

Yang terdiri dari

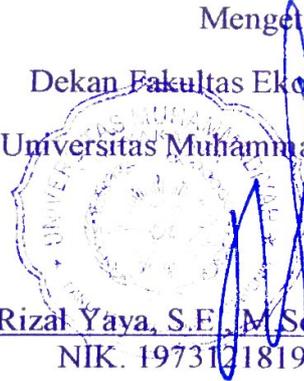

Dr. Imammuddin Yuliadi, S.E., M.Si
Ketua Tim Penguji


Dr. Ayif Fathurrahman, S.E., M.Si.
Anggota Tim Penguji


Faiza Husnayani Nahar, S.E., M.Ec.
Anggota Tim Penguji

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Rizal Yaya, S.E., M.Sc., Ph.D., Ak., CA.
NIK. 19731218199904 143 068

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA TAHUN 2013–2017

Arni Maulidya Fahima
arnimaulidya714@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
No.Telp: 0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649

INTISARI

Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris masih dihadapi problematika pada sektor pertanian, yaitu masalah akses permodalan. Perbankan syariah yang saat ini berkembang sangat baik dapat berperan penting dalam menyediakan fasilitas pembiayaan bagi sektor pertanian. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian pada perbankan syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Sektor Pertanian, Dana Pihak Ketiga, NPF, CAR, ROA dan Inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulanan dari periode Januari 2013 sampai Desember 2017. Alat estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model*. Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan Sektor Pertanian, sedangkan variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Hubungan dalam jangka pendek, bahwa variabel DPK, NPF dan ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pembiayaan Sektor Pertanian.

Kata Kunci: Pembiayaan Perbankan Syariah, Pembiayaan Sektor Pertanian, DPK, NPF, CAR, ROA, Inflasi

ABSTRACT

Indonesian is a agrarian country, deals problems of limited financial access in the agricultural sector. Sharia banking is currently very well developed can play an important role in providing financing facilities for the agricultural sector. This research to analyze the factors that influence the financing of agricultural sector in sharia banking. Variables used in this research are Agricultural Sector Financing, TPF, NPF, CAR, ROA and Inflation. The data used in this study is monthly from January 2013 to December 2017. The estimation used Vector Error Correction Model. The result of VECM estimation in long-term variable of CAR have positive and significant effect to Agriculture Sector Financing, while Inflation variable has negative and significant effect to Agricultural Sector Financing. Short-term relationship, that variable of TPF, NPF and ROA have negative and significant influence to Agricultural Sector Financing.

Keywords: *Sharia Banking Financing, Agriculture Sector Financing, TPF, NPF, CAR, ROA, Inflation*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena mayoritas penduduknya bekerja dalam sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran penting sektor pertanian ini dapat dilihat dari indikator kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja (Haryanto, 2009). Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), kontribusi sektor pertanian cukup baik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga berlaku sebesar 13,95 persen pada tahun 2017. Apabila dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, kontribusi sektor pertanian terbesar ketiga setelah sektor industri dan sektor perdagangan yang masing-masing sebesar 19,93 persen dan 15,73 persen. Jika dilihat dari indikator penyerapan tenaga kerja justru sektor pertanian menjadi sektor terbesar dalam menyerap tenaga kerja, yaitu sebesar 29,68 persen pada tahun 2017.

Besarnya kontribusi sektor pertanian membuat sektor ini sangat penting untuk lebih di perhatikan. Perekonomian nasional semakin berkembang pesat jika diiringi dengan berkembangnya sektor pertanian. Akan tetapi, hingga saat ini masih dihadapi oleh masalah klasik seperti keterbatasan modal (Sugiyono, 2010). Meskipun saat ini semakin mudahnya akses permodalan, tetapi untuk penyaluran kredit bagi sektor pertanian masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jaminan bagi petani untuk memperoleh akses kredit, pembayaran tiap bulan yang tidak sesuai dengan pendapatan petani, biaya transaksi yang tinggi dan anggapan perbankan yang memandang sektor pertanian sebagai *high risk industry* (Beik, 2013).

Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2017) pinjaman kredit sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan dari tahun 2013 hingga tahun 2016 menempati urutan ketiga setelah sektor industri dan sektor perdagangan dengan kenaikan sebesar Rp 84.873 miliar atau naik kurang lebih dua kali lipat. Proporsi kredit sektor pertanian secara bertahap terus meningkat hingga pada bulan Mei 2017 menempati urutan kedua setelah sektor industri dengan kenaikan sebesar Rp 9.592 miliar. Meskipun terus meningkat tiap tahunnya, tetapi peningkatan ini masih cukup rendah bila

dibandingkan dengan sektor industri yang meningkat sebesar Rp 102.753 miliar dari tahun 2013 hingga bulan Mei 2017.

Rendahnya penyaluran kredit sektor pertanian pada perbankan konvensional dapat diatasi dengan alternatif pembiayaan sistem syariah pada perbankan syariah. Sistem pembiayaan pada perbankan syariah untuk sektor pertanian adalah dengan sistem bagi hasil, yaitu keuntungan dan kerugian di tanggung bersama. Sistem bagi hasil ini dapat menjadi alternatif yang baik bagi sektor pertanian yang terbilang cukup memiliki risiko yang tinggi karena musim panen yang berpengaruh dengan faktor iklim.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada Tabel 1.1. bahwa pembiayaan syariah sektor pertanian dalam kurun waktu lima tahun mengalami peningkatan tiga kali lipat, yaitu dari Rp 3.165 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp 11.881 miliar pada tahun 2017. Namun jika dibandingkan dengan total pembiayaan perbankan syariah menurut sektor yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), maka proporsi pembiayaan sektor pertanian pada tahun 2017 hanya 7 persen. Tentunya proporsi ini lebih rendah dibandingkan dengan pembiayaan sektor perdagangan sebesar 22 persen, pembiayaan sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan sebesar 19 persen dan sektor konstruksi sebesar 13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan sektor pertanian masih bergerak lambat.

Tabel 1.1.
Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi (Miliar Rupiah)

Sektor	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	3.165	5.679	9.148	9.936	11.881
Pertambangan dan Penggalan	3.018	4.597	6.145	6.604	6.864
Industri	6.029	13.300	17.982	19.745	21.463
Listrik, Gas, dan Air Minum	4.663	5.492	6.427	8.117	11.044
Konstruksi	8.086	11.669	11.193	14.435	22.198
Perdagangan, Rumah Makan	14.314	24.287	28.094	33.362	36.452

dan Jasa Akomodasi					
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	5.387	12.192	11.072	10.921	10.087
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	47.598	66.810	28.549	31.745	31.909
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	12.085	11.022	10.883	11.779	14.237

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, tahun 2013-2017

Berdasarkan beberapa data yang telah dibahas sebelumnya, timbul masalah bahwa sebagai negara agraris tetapi jumlah pembiayaan yang disalurkan ke sektor pertanian masih sangat rendah. Tentunya ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan dari sisi perbankan karena jika terlalu bergantung pada bantuan pemerintah bukanlah solusi yang tepat. Hal ini menimbulkan pertanyaan untuk tujuan perbankan syariah seperti keadilan sosial-ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan. Adanya perbankan syariah dengan sistem bagi hasil diharapkan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian dari sisi akses permodalan.

Kapabilitas perbankan syariah untuk penyaluran pembiayaan di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Banyak faktor yang mempengaruhi pembiayaan dari faktor internal, diantaranya seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) sektor pertanian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Asset* (ROA). Sedangkan dari faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh Inflasi. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) sektor pertanian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan Inflasi terhadap pembiayaan sektor pertanian. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2013–2017**”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perbankan Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sistem perbankan syariah yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip islam. Prinsip bagi hasil yang merupakan karakteristik dalam sistem perbankan syariah dapat menjadi alternatif yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 12, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang tunai atau serupa yang berdasarkan kesepakatan antara Bank dan pihak lain dengan persyaratan bagi partai dibiayai untuk membayar uang kembali setelah periode waktu yang disepakati dengan sistem bagi laba-rugi. Pembiayaan perbankan syariah terbagi beberapa macam produk, yaitu:

- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| 1) Pembiayaan Mudharabah | 4) Pembiayaan Salam |
| 2) Pembiayaan Musyarakah | 5) Pembiayaan Istishna' |
| 3) Pembiayaan Murabahah | 6) Pembiayaan Ijarah |

Berdasarkan prinsip syariah maka tujuan pembiayaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kesempatan kerja sesuai dengan nilai-nilai islam. Pembiayaan tersebut harus dinikmati oleh masyarakat yang merupakan para pelaku dari berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, industri maupun perdagangan yang mampu menyediakan kesempatan kerja, meningkatkan produksi, dan distribusi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun permintaan luar negeri. Oleh karena itu, pembiayaan memiliki banyak tujuan penting bagi kelangsungan ekonomi (Rimadhani dan Erza, 2011).

2. Dana Pihak Ketiga

Menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain

yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank. Dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank disalurkan ke berbagai jenis pembiayaan. Semakin besar keuntungan yang didapatkan bank syariah dari bagi hasil maka masyarakat akan semakin tertarik untuk menempatkan dananya di bank syariah. Dana pihak ketiga terdiri dari 3 macam, yaitu giro, deposito, dan tabungan.

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

3. Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan bermasalah atau pembiayaan yang tidak memiliki performance yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Pembiayaan bermasalah merupakan suatu kondisi adanya penyimpangan dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan terlambatnya pengembalian atau perlunya tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan potensial *loss*. NPF merupakan indikator penting yang menunjukkan kerugian yang timbul karena risiko pembiayaan. Jika tingkat NPF tinggi menyebabkan pendapatan bank yang diperoleh dari pembiayaan akan berkurang sehingga mengurangi laba dan kemampuan bank dalam meyalurkan pembiayaan.

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

4. Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya sekaligus mengatasi kerugian dari risiko yang terjadi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami

kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu mengcover kerugian tersebut. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan bobot risiko aktiva tersebut. Bobot aktiva yang tidak berisiko adalah 0% dan aktiva berisiko diberi bobot 100%.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

5. **Return on Asset (ROA)**

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank menghasilkan keuntungan secara keseluruhan (Dendawijaya, 2009). Semakin besar tingkat ROA maka semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan laba. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

6. **Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Menurut Nopirin (1987) inflasi terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Inflasi Menurut Sifatnya

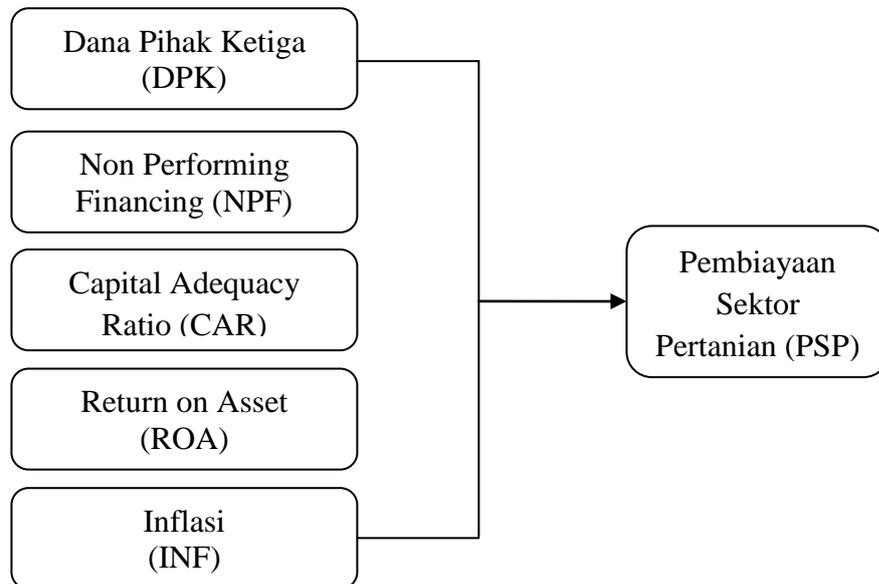
- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*)
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)
- 3) Inflasi tinggi (*Hyperinflation*)

b. Inflasi Menurut Penyebabnya

- 1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand-pull Inflation*)
- 2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost-push Inflation*)

7. **Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) sektor pertanian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan Inflasi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Sektor Pertanian (PSP) sebagai variabel dependent.

B. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan jenis data sekunder dalam bentuk data bulanan selama lima tahun. Data penelitian berdasarkan data gabungan dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia dalam kurun waktu Januari 2013 sampai dengan Desember 2017.

C. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM) yang merupakan turunan dari VAR. VECM harus stasioner pada diferensiasi pertama dan semua variabel harus memiliki stasioner yang sama (Basuki, 2016). Data dan model di transformasikan ke dalam bentuk log

kecuali variabel dalam bentuk persentase. Model yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$LOG_PSP = A_0 + A_1LOG_PSP_{t-1} + A_2LOG_DPK_{t-1} + A_3LOG_NPF_{t-1} + A_4CAR_{t-1} + A_5ROA_{t-1} + A_6INF_{t-1} + et$$

Beberapa tahapan prosedur untuk melakukan VECM sebagai berikut:

- 1) Statistik Deskriptif
- 2) Uji Stasioneritas Data
- 3) Uji Panjang Lag Optimal
- 4) Uji Stabilitas Model VAR
- 5) Uji Kointegrasi
- 6) Uji Kausalitas Granger
- 7) Estimasi VECM
- 8) Analisis *Impulse Response Function*
- 9) Analisis *Variance Decomposition*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mewakili seluruh sampel dalam penelitian ini, menjelaskan kecenderungan data sentral dan pengukuran variabilitas. Statistik deskriptif penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1.
Statistik Deskriptif

	LOG_ PSP	LOG_ DPK	LOG_ NPF	CAR	ROA	INF
Mean	29.419	33.026	26.495	15.414	1.290	5.421
Median	29.564	33.007	26.650	15.260	1.130	4.860
Maximum	29.974	33.444	26.919	17.910	2.520	8.780
Minimum	28.728	32.633	25.493	12.230	0.080	2.790
Std. Dev.	0.412	0.216	0.400	1.060	0.506	1.844
Skewness	-0.461	0.162	-0.950	0.023	0.509	0.329
Observation	60	60	60	60	60	60

Tabel 5.1. di atas menampilkan hasil statistik deskriptif dari variabel LOG_PSP, LOG_DPK, LOG_NPF, CAR, ROA dan INF. Nilai mean, median, maksimum dan minimum LOG_PSP masing-masing adalah 29.419, 29.564, 29.974 dan 28.728. Kedua, nilai mean, median, maksimum dan minimum LOG_DPK masing-masing adalah 33.026, 33.007, 33.444 dan 32.633. Ketiga, nilai mean, median, maksimum dan minimum LOG_NPF masing-masing adalah 26.495, 26.650, 26.919 dan 25.493. Keempat, nilai mean, median,

maksimum dan minimum CAR masing-masing adalah 15.414, 15.260, 17.910 dan 12.230. Kelima, nilai mean, median, maksimum dan minimum ROA masing-masing adalah 1.290, 1.130, 2.520 dan 0.080. Terakhir, nilai mean, median, maksimum dan minimum INF masing-masing adalah 5.421, 4.860, 8.780 dan 2.790. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel menunjukkan mean positif. Nilai Skewness variabel LOG_PSP dan LOG_NPF negatif, masing-masing adalah -0.461 dan -0.950. Sedangkan nilai variabel LOG_DPK, CAR, ROA dan INF positif, masing-masing adalah 0.162, 0.023, 0.509 dan 0.329.

2. Uji Stasioneritas Data

Metode yang di gunakan untuk uji stasioneritas data adalah *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dengan mengamati nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Information Criterion* (SC) pada tingkat level dan tingkat *first difference*. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis pada level maka data akan di analisis dengan metode VAR. Apabila nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis maka data akan di analisis dengan metode VECM. Hasil uji stasioneritas data di tunjukkan pada Tabel 5.2. di bawah ini:

Tabel 5.2.
Uji Stasioneritas Data

Variabel	Unit Root Test			
	Level			
	ADF t-statistic	McKinnon 10%	Prob.	Catatan
LOG_PSP	-0.790815	-2.593551	0.8142	Tidak Stasioner
LOG_DPK	0.055453	-2.593551	0.9595	Tidak Stasioner
LOG_NPF	-2.727890	-2.593551	0.0754	Tidak Stasioner
CAR	-2.202270	-2.593551	0.2077	Tidak Stasioner
ROA	-3.258002	-2.593551	0.0215	Stasioner
INF	-1.915030	-2.594027	0.3233	Tidak Stasioner

Tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar variabel pada penelitian ini tidak stasioner pada tingkat level kecuali variabel ROA stasioner pada tingkat level. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik lebih besar daripada nilai McKinnon 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa uji stasioneritas

di lanjutkan ke tingkat *first difference*. Hasil uji stasioneritas tingkat *first difference* di tunjukkan pada Tabel 5.3. di bawah ini:

Tabel 5.3.
Uji Stasioneritas Data First Difference

Variabel	Unit Root Test			
	1 st Differences			
	ADF t-statistic	McKinnon 10%	Prob.	Catatan
LOG_PSP	-9.322926	-2.594027	0.0000	Stasioner
LOG_DPK	-9.320768	-2.594027	0.0000	Stasioner
LOG_NPF	-8.388666	-2.594027	0.0000	Stasioner
CAR	-6.351555	-2.594521	0.0000	Stasioner
ROA	-7.657721	-2.594521	0.0000	Stasioner
INF	-5.863478	-2.594027	0.0000	Stasioner

Berdasarkan Tabel 5.3. di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini stasioner pada tingkat *first difference*. Nilai t-statistik < nilai McKinnon 10%. Hal ini berarti penelitian menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan tingkat *first difference*.

3. Uji Panjang Lag Optimal

Uji panjang lag optimal digunakan untuk menghilangkan masalah autokorelasi. Hasil uji panjang lag optimal adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4.
Uji Panjang Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	168.630	NA	1.21e-10	-5.808	-5.591*	-5.724*
1	199.729	54.423	1.45e-10	-5.633	-4.114	-5.044
2	242.556	65.770*	1.19e-10*	-5.877*	-3.055	-4.783
3	261.176	24.604	2.49e-10	-5.256	-1.133	-3.657

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Tabel 5.4. di atas menunjukkan bahwa *Schwarz Information Criterion* (SC) dan *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ) dengan nilai masing-masing -5.591225 dan -5.724096 berada di lag 0. Nilai LR, *Final Prediction Error* (FPE), dan *Akaike Information Criterion* (AIC) masing-masing

65.77057, 1.19e-10 dan -5.877023 berada di lag 2. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa panjang lag optimal untuk penelitian ini adalah lag 2.

4. Uji Stabilitas Model VAR

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kestabilan data yang digunakan. Jika seluruh *roots* memiliki nilai modulus lebih kecil dari satu (<1) berarti data tersebut stabil dan dapat diuji dalam model VAR.

Tabel 5.5.
Uji Stabilitas Model VAR

Root	Modulus
-0.686846	0.686846
-0.231891 - 0.594222i	0.637866
-0.231891 + 0.594222i	0.637866
0.173001 - 0.597681i	0.622215
0.173001 + 0.597681i	0.622215
0.439653 - 0.396034i	0.591725
0.439653 + 0.396034i	0.591725
0.551040	0.551040
-0.298325 - 0.456582i	0.545404
-0.298325 + 0.456582i	0.545404
-0.414547	0.414547
0.115081	0.115081
No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition.	

Berdasarkan hasil stabilitas VAR pada Tabel 5.5. di atas menunjukkan bahwa semua nilai akar atau *roots* dan modulus lebih kecil dari satu (<1), artinya seluruh data stabil tanpa akar yang berada di luar unit lingkaran sehingga dapat diuji dalam model VAR.

5. Uji Kointegrasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh hubungan jangka panjang pada variabel yang digunakan. Jika terdapat kointegrasi maka ada hubungan jangka panjang pada variabel yang digunakan dan tahapan VECM dapat dilanjutkan. Jika tidak terdapat kointegrasi maka tahapan VECM tidak dapat dilanjutkan. Kriteria menentukan kointegrasi diterima dengan melihat nilai *trace statistic* yang lebih besar daripada *critical value* 5%.

Tabel 5.6.
Johansen Juselius Cointegration Test

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.644193	156.1091	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.468806	98.24053	69.81889	0.0001
At most 2 *	0.363638	62.81332	47.85613	0.0011
At most 3 *	0.270218	37.50201	29.79707	0.0053
At most 4 *	0.172006	19.86147	15.49471	0.0103
At most 5 *	0.152886	9.291509	3.841466	0.0023
Trace test indicates 6 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.644193	57.86852	40.07757	0.0002
At most 1*	0.468806	35.42721	33.87687	0.0324
At most 2	0.363638	25.31132	27.58434	0.0950
At most 3	0.270218	17.64054	21.13162	0.1439
At most 4	0.172006	10.56996	14.26460	0.1771
At most 5*	0.152886	9.291509	3.841466	0.0023
Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 5.6. di atas terdapat dua jenis uji kointegrasi, yaitu *trace statistic* dan *maximum eigenvalue*. Nilai *p-value MacKinnon-Haug-Michelis* pada *trace statistic* adalah $0.000 < \alpha = 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau model signifikan. Selain itu pada *trace statistic* terdapat tujuh kointegrasi yang diterima karena nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikan 5%. Sedangkan pada *maximum eigenvalue* terdapat satu kointegrasi yang diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka terdapat indikasi diantara pergerakan LOG_PSP, LOG_DPK, LOG_NPF, CAR, ROA dan INF memiliki hubungan keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Artinya, dalam setiap periode jangka pendek seluruh variabel dalam penelitian ini cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjang.

6. Uji Kausalitas Granger

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak karena setiap variabel yang digunakan dapat menjadi variabel endogen maupun variabel eksogen.

Tabel 5.7.
Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis	Probability
LOG_DPK does not Granger Cause LOG_PSP	0.5864
LOG_PSP does not Granger Cause LOG_DPK	0.5652
LOG_NPF does not Granger Cause LOG_PSP	0.2163
LOG_PSP does not Granger Cause LOG_NPF	0.4705
CAR does not Granger Cause LOG_PSP	0.0110
LOG_PSP does not Granger Cause CAR	0.2271
ROA does not Granger Cause LOG_PSP	0.0359
LOG_PSP does not Granger Cause ROA	0.5418
INF does not Granger Cause LOG_PSP	0.2267
LOG_PSP does not Granger Cause INF	0.0361
LOG_NPF does not Granger Cause LOG_DPK	0.4398
LOG_DPK does not Granger Cause LOG_NPF	0.6647
CAR does not Granger Cause LOG_DPK	0.4196
LOG_DPK does not Granger Cause CAR	0.0516
ROA does not Granger Cause LOG_DPK	0.3972
LOG_DPK does not Granger Cause ROA	0.9325
INF does not Granger Cause LOG_DPK	0.0085
LOG_DPK does not Granger Cause INF	0.0720
CAR does not Granger Cause LOG_NPF	0.0124
LOG_NPF does not Granger Cause CAR	0.0478
ROA does not Granger Cause LOG_NPF	0.0008
LOG_NPF does not Granger Cause ROA	0.0401
INF does not Granger Cause LOG_NPF	0.1381
LOG_NPF does not Granger Cause INF	0.1791
ROA does not Granger Cause CAR	0.3801
CAR does not Granger Cause ROA	7.E-05
INF does not Granger Cause CAR	0.2404
CAR does not Granger Cause INF	0.0932
INF does not Granger Cause ROA	0.6458
ROA does not Granger Cause INF	0.4681

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger pada Tabel 5.7. menunjukkan:

- a. Variabel LOG_DPK secara statistik tidak signifikan mempengaruhi LOG_PSP (0.5864) sehingga menerima hipotesis nol, sedangkan LOG_PSP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi LOG_DPK (0.5652) sehingga menerima hipotesis nol. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas searah antara variabel LOG_DPK dan LOG_PSP.
- b. Variabel LOG_NPF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi LOG_PSP (0.2163) sehingga menerima hipotesis nol, sedangkan LOG_PSP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi LOG_NPF (0.4705) sehingga menerima hipotesis nol. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas searah antara variabel LOG_NPF dan LOG_PSP.
- c. Variabel CAR secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_PSP (0.0110) sehingga menolak hipotesis nol, sedangkan LOG_PSP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi CAR (0.2271) sehingga menerima hipotesis nol. Dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel CAR dan LOG_PSP yaitu hanya variabel CAR yang secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_PSP dan tidak berlaku sebaliknya.
- d. Variabel ROA secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_PSP (0.0359) sehingga menolak hipotesis nol, sedangkan LOG_PSP secara statistik tidak signifikan mempengaruhi ROA (0.5418) sehingga menerima hipotesis nol. Dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel ROA dan LOG_PSP yaitu hanya variabel ROA yang secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_PSP dan tidak berlaku sebaliknya.
- e. Variabel INF secara statistik tidak signifikan mempengaruhi LOG_PSP (0.2267) sehingga menerima hipotesis nol, sedangkan LOG_PSP secara statistik signifikan mempengaruhi INF (0.0361) sehingga menolak hipotesis nol. Dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel INF dan LOG_PSP yaitu hanya variabel LOG_PSP yang secara statistik signifikan mempengaruhi INF dan tidak berlaku sebaliknya.

7. Estimasi VECM

Estimasi VECM dilakukan untuk mendapatkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel dependent dan variabel independent. Hasil estimasi VECM dapat dilihat pada Tabel 5.8. di bawah ini:

Tabel 5.8.
Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	t-Statistic
CointEq1	-0.332611	-3.02166*
D(LOG_PSP(-1))	-0.233740	-1.74335
D(LOG_PSP(-2))	0.102201	0.83247
D(LOG_DPK(-1))	0.176630	0.46669
D(LOG_DPK(-2))	-0.339093	-0.93404
D(LOG_NPF(-1))	0.003384	0.03813
D(LOG_NPF(-2))	0.050008	0.73843
D(CAR(-1))	0.027334	2.71441*
D(CAR(-2))	0.024173	1.94889
D(ROA(-1))	-0.055530	-1.88842
D(ROA(-2))	0.034890	1.31449
D(INF(-1))	-0.018030	-2.11580*
D(INF(-2))	-0.022583	-2.46429*
C	0.021388	2.20328
R-squared		0.532535
Adj. R-squared		0.391209
*Variabel yang signifikan		

Tabel 5.8. di atas merupakan hasil estimasi VECM untuk melihat hubungan jangka pendek antara variabel yang digunakan. Berdasarkan hasil estimasi VECM bahwa variabel CAR dan INF memiliki hubungan jangka pendek terhadap variabel LOG_PSP. Variabel CAR pada lag 1 mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian secara signifikan positif dengan nilai koefisien 0.0273 pada tingkat 5%. Artinya, jika CAR meningkat sebesar 1% pada satu tahun sebelumnya maka pembiayaan sektor pertanian naik sebesar 0,027% pada tahun ini. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Nasihin (2013), Amalia (2016) dan Choirudin (2017) yang dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan dan positif terhadap pembiayaan sektor pertanian. Dampak positif ini mengindikasikan

bahwa perbankan syariah semakin kuat menghadapi risiko dari pembiayaan. Bank memiliki kecukupan modal dan dapat menggunakan modal tersebut dengan efektif untuk pembiayaan sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi bank.

Variabel Inflasi pada lag 1 dan lag 2 mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian secara signifikan negatif dengan nilai koefisien masing-masing -0.018 dan -0.022 pada tingkat 5%. Artinya, pada lag 1 jika inflasi meningkat sebesar 1% pada tahun sebelumnya maka pembiayaan sektor pertanian akan menurun 0,018% pada tahun ini. Sedangkan pada lag 2, jika inflasi meningkat sebesar 1% pada dua tahun sebelumnya maka pembiayaan sektor pertanian akan menurun 0,022% pada tahun ini. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Amalia (2016) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pembiayaan sektor pertanian. Meningkatnya inflasi pemerintah akan membuat kebijakan untuk menaikkan *BI Rate* sehingga berdampak pada naiknya suku bunga kredit bank umum dan suku bunga simpanan. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat kemampuan nasabah membayar pinjamannya dan besaran penerimaan pendapatan bank dari nasabah yang membayar pinjamannya sehingga mempengaruhi usaha perbankan dalam pengguliran pembiayaan. Oleh sebab itu, bank cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan khususnya pembiayaan ke sektor pertanian.

Setelah mengetahui hubungan jangka pendek, selanjutnya mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel pada hasil estimasi VECM. Berikut hasil estimasi VECM untuk hubungan jangka panjang:

Tabel 5.9.
Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	t-Statistic
LOG_DPK(-1)	-1.238974	-14.4835*
LOG_NPF(-1)	-0.739438	-12.1786*
CAR(-1)	-0.025481	-1.62464
ROA(-1)	-0.311796	-6.88856*
INF(-1)	-0.005810	-0.69723
*Variabel yang signifikan		

Tabel 5.9. di atas merupakan hasil estimasi VECM untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel yang digunakan. Berdasarkan hasil estimasi VECM bahwa variabel LOG_DPK, LOG_NPF dan ROA menunjukkan hasil signifikan negatif terhadap LOG_PSP sehingga ketiga variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang terhadap LOG_PSP.

Variabel DPK dalam jangka panjang mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian secara signifikan negatif dengan nilai koefisien -1.238. Artinya, jika DPK mengalami kenaikan 1% maka pembiayaan sektor pertanian akan turun 1,238%. Keadaan ini tidak cocok dengan teori yang ada bahwa jika DPK meningkat maka tingkat pembiayaan juga akan meningkat. Namun temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Beik dan Aprianti (2013) dan Fatimah (2015) yang dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa DPK signifikan negatif terhadap pembiayaan. Meskipun jumlah DPK dan pembiayaan sektor pertanian tiap tahunnya terus meningkat tetapi jika dibandingkan dengan pembiayaan sektor ekonomi lainnya proporsi pembiayaan sektor pertanian masih cukup rendah yaitu hanya 7 persen saja pada tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh proporsi pembiayaan tertinggi masih digulirkan ke sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi, pembiayaan sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan serta sektor konstruksi dan sektor industri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan internal perbankan untuk mengalokasikan kenaikan DPK ke sektor lain yang lebih menguntungkan.

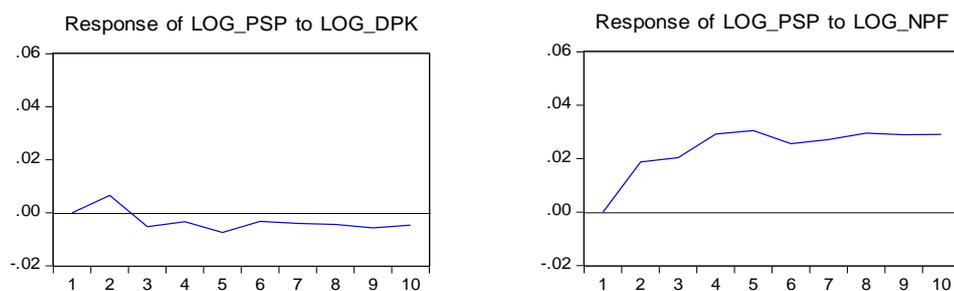
Variabel NPF dalam jangka panjang mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian secara signifikan negatif dengan nilai koefisien -0.739. Artinya, jika NPF mengalami kenaikan 1% maka pembiayaan sektor pertanian akan turun 0,739%. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Amalia (2016), Dyatama dan Yuliadi (2015), Adzimatunur (2015), Agustinar (2016) dan Katmas (2014) yang dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pembiayaan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya nasabah yang telah dibiayai tidak melakukan pembayaran angsuran sehingga NPF meningkat. Jika tingkat NPF semakin meningkat

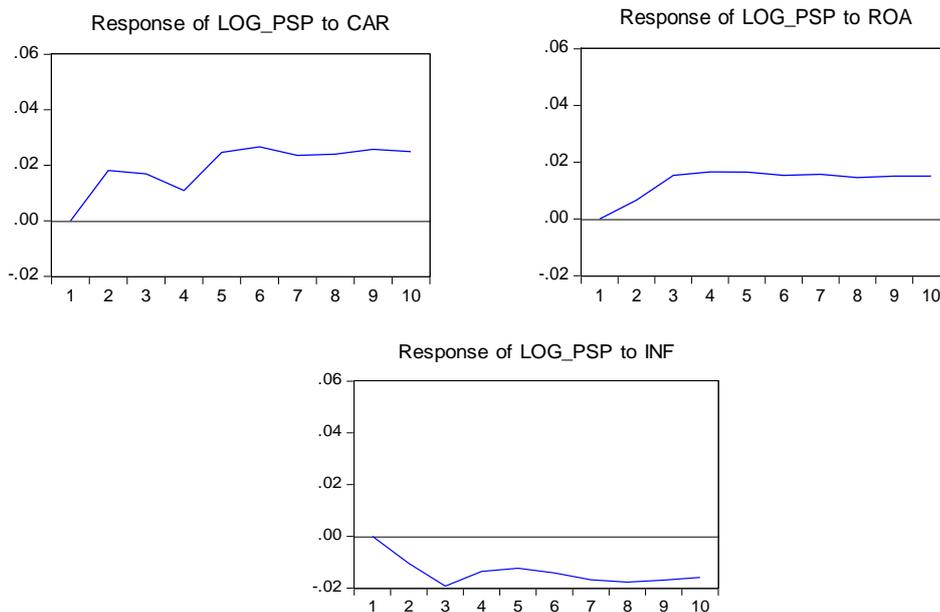
maka akan berdampak pada risiko pembiayaan yang harus di tanggung oleh bank semakin besar. Dampaknya adalah bank lebih berhati-hati dan selektif terhadap pengguliran pembiayaan sehingga mengakibatkan penyaluran pembiayaan menjadi berkurang.

Variabel ROA dalam jangka panjang mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian secara signifikan negatif dengan nilai koefisien -0.311. Artinya, jika ROA mengalami kenaikan 1% maka pembiayaan sektor pertanian akan turun 0,311%. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Nasihin (2013) dan Dyatama dan Yuliadi (2015) yang dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pembiayaan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan yang didapat oleh perbankan syariah tidak hanya disalurkan ke pembiayaan namun juga ke aset lain seperti surat berharga dimana memiliki resiko yang lebih rendah bila dibandingkan ke pembiayaan khususnya pembiayaan sektor pertanian. Selain itu tingkat ROA perbankan syariah yang menurun sangat tajam pada tahun 2014 juga mempengaruhi tingkat pembiayaan. Meskipun mulai tahun 2015 ROA mulai meningkat namun jika dilihat berdasarkan data bulanan ROA masih mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dimana ketika pembiayaan meningkat justru ROA mengalami penurunan. Sehingga kenaikan tingkat pembiayaan tidak selalu diikuti oleh nilai ROA.

8. Analisis *Impulse Response Function*

Analisis *Impulse Response Function* (IRF) menggambarkan dampak dari guncangan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sumbu horizontal menunjukkan periode dan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase. Hasil analisis IRF dapat dilihat pada Gambar 5.1. berikut ini:





Gambar 5.1.
Analisis IRF Pembiayaan Sektor Pertanian terhadap DPK, NPF, CAR, ROA dan Inflasi

Berdasarkan Gambar 5.1. di atas menunjukkan respon guncangan Pembiayaan Sektor Pertanian terhadap variabel Dana Pihak Ketiga, *Non-Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset* dan Inflasi. Pertama, Pembiayaan Sektor Pertanian awalnya merespon guncangan atau *shock* tersebut dengan trend yang positif. Periode selanjutnya respon *shock* dalam trend negatif. Kedua, menunjukkan respon Pembiayaan Sektor Pertanian terhadap *Non Performing Financing*. Pembiayaan sektor pertanian merespon *shock* tersebut dengan trend positif mulai dari periode satu hingga periode sepuluh. Meskipun pada periode tiga dan periode enam mengalami sedikit penurunan namun masih dalam trend positif. Ketiga, menunjukkan Pembiayaan Sektor Pertanian merespon *shock* tersebut dengan trend positif pada periode satu sampai memasuki periode dua. Meskipun mengalami respon yang menurun tetapi masih dalam tren positif. Keempat, menunjukkan Pembiayaan Sektor Pertanian yang merespon *shock* tersebut dengan trend positif dari periode satu sampai memasuki periode tiga. Pertengahan periode tiga sampai periode delapan terjadi respon yang berfluktuatif meskipun sangat kecil. Periode sembilan sampai periode sepuluh mengalami respon yang stabil.

Secara keseluruhan respon *shock* masih dalam trend positif. Kelima, menunjukkan Pembiayaan Sektor Pertanian merespon *shock* tersebut dengan trend negatif dari periode satu sampai periode sepuluh. Hal ini di tunjukkan oleh garis IRF yang berada di bawah garis horizontal dari periode pertama sampai periode kesepuluh.

9. Analisis Variance Decomposition

Uji ini untuk mengetahui seberapa besar perbedaan antara variance sebelum dan sesudah adanya *shock*, baik yang berasal dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya.

Tabel 5.10.
Analisis Variance Decomposition Pembiayaan Sektor Pertanian

Period	S.E.	LOG_PSP	LOG_DPK	LOG_NPF	CAR	ROA	INF
1	0.041	100.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
2	0.057	73.777	1.286	10.555	9.803	1.317	3.258
3	0.076	62.331	1.203	13.087	10.450	4.751	8.175
4	0.093	57.869	0.947	18.697	8.440	6.381	7.663
5	0.110	53.656	1.120	20.850	10.947	6.752	6.673
6	0.124	51.667	0.954	20.720	13.231	6.853	6.571
7	0.137	50.639	0.868	20.899	13.782	6.927	6.883
8	0.149	49.365	0.821	21.569	14.223	6.801	7.219
9	0.161	48.426	0.833	21.842	14.823	6.745	7.328
10	0.171	47.872	0.807	22.123	15.164	6.719	7.313

Berdasarkan Tabel 5.10. di atas menunjukkan bahwa pada periode pertama Pembiayaan Sektor Pertanian (PSP) masih dipengaruhi oleh *shock* pembiayaan sektor pertanian itu sendiri sebesar 100 persen. Periode yang sama, DPK, NPF, CAR, ROA dan INF belum berpengaruh terhadap PSP. Periode kedua sampai periode kesepuluh proporsi *shock* PSP mengalami penurunan terus menerus. Hal ini disebabkan oleh variabel DPK, NPF, CAR, ROA dan INF mulai memberikan pengaruh terhadap PSP.

Variabel yang guncangannya atau *shock* paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen adalah NPF. Variabel NPF memberikan pengaruh *shock* sebesar 22,12% terhadap pembiayaan sektor pertanian. Variabel yang memberikan pengaruh *shock* terbesar kedua adalah CAR sebesar 15,16%. Selanjutnya adalah variabel inflasi dan ROA yang memberikan pengaruh

shock masing-masing sebesar 7,31% dan 6,7%. Variabel DPK merupakan variabel paling rendah pengaruh *shock*-nya terhadap pembiayaan sektor pertanian yaitu hanya 0,80% saja.

Berdasarkan pengaruh guncangan terhadap variabel pembiayaan sektor pertanian di atas bahwa perbankan syariah lebih berhati-hati dan selektif untuk pembiayaan sektor pertanian karena tingginya tingkat pengembalian pembiayaan bermasalah dari nasabah yang dibiayai meskipun kecukupan modal untuk menghadapi risiko atau tingkat CAR dinilai cukup baik. Kehati-hatian pihak perbankan inilah yang membuat jumlah DPK yang disalurkan ke pembiayaan sektor pertanian tidak terlalu besar jumlahnya meskipun jumlah DPK dan jumlah pembiayaan sektor pertanian tiap tahunnya terus meningkat. Hal ini dikarenakan pembiayaan yang disalurkan masih banyak ke sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi, sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan, sektor konstruksi dan sektor industri.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Uji *Johansen Cointegration*. Hasil dari enam variabel yang di teliti menunjukkan bahwa terdapat enam hubungan kointegrasi. Semua variabel yang terdiri dari Pembiayaan Sektor Pertanian (LOG_PSP), Dana Pihak Ketiga (LOG_DPK), *Non Performing Financing* (LOG_NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan Inflasi (INF) memiliki hubungan jangka panjang.
2. Uji Kausalitas Granger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - a. Terdapat kausalitas searah, yaitu:
 - 1) variabel CAR yang secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_PSP.
 - 2) variabel ROA yang secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_PSP.
 - 3) variabel LOG_PSP yang secara statistik signifikan mempengaruhi INF.

- 4) variabel INF yang secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_DPK.
 - 5) variabel CAR yang secara statistik signifikan mempengaruhi ROA.
- b. Terdapat kausalitas dua arah, yaitu:
- 1) variabel CAR secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_NPF dan begitu pula sebaliknya.
 - 2) variabel ROA secara statistik signifikan mempengaruhi LOG_NPF dan begitu pula sebaliknya.
3. Estimasi VECM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR pada lag satu dan variabel INF pada lag satu dan lag dua mempengaruhi LOG_PSP dalam jangka pendek. Variabel LOG_DPK, LOG_NPF dan ROA mempengaruhi LOG_PSP dalam jangka panjang secara negatif dan signifikan.
4. *Impulse Response Function*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon LOG_NPF, CAR dan ROA terhadap *shock* LOG_PSP menunjukkan trend positif mulai dari periode pertama hingga periode sepuluh. Respon LOG_DPK terhadap *shock* LOG_PSP menunjukkan trend positif dari periode pertama hingga periode kedua. Sedangkan respon INF terhadap *shock* LOG_PSP menunjukkan trend negatif dari periode pertama hingga periode sepuluh.
5. *Variance Decomposition*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LOG_NPF memiliki pengaruh *shock* terbesar terhadap LOG_PSP. LOG_NPF mampu menjelaskan 22,12% dari volume LOG_PSP pada bulan kesepuluh.

B. Saran

1. Perbankan syariah harus lebih memperhatikan tingkat pembiayaan untuk sektor pertanian karena jumlah pembiayaan di sektor pertanian masih dinilai cukup rendah bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Tentunya harus di iringi dengan kebijakan terkait pengelolaan pembiayaan sektor pertanian.
2. Pemerintah, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan memberikan perhatian yang lebih terkait regulasi untuk membantu perbankan syariah dalam memberikan skema yang lebih baik untuk pembiayaan sektor pertanian.

3. Perlunya dukungan masyarakat untuk menggunakan produk perbankan syariah baik untuk menabung maupun pembiayaan khususnya pembiayaan sektor pertanian.
4. Bagi penelitian selanjutnya dengan penelitian yang sama, perlu adanya variabel lain yang berpengaruh terhadap pembiayaan seperti variabel akad salam, mudharabah, musyarakah dan variabel eksternal selain inflasi. Sehingga dapat dikaitkan dengan teori yang lebih kuat dan memperhatikan masalah penelitian yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih baik. Akhirnya penelitian dapat bermanfaat bagi pengembangan sektor ekonomi dan perbankan syariah di masa depan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah periode penelitian yang digunakan hanya dari tahun 2013-2015 menggunakan data bulanan yang mencakup Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Variabel yang digunakan hanya terbatas pada Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan Inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzimatinur, F., Hartoyo, S., and Wiliasih, R.,2015."Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia".*Jurnal Al-Muzara'ah*.ISSN p: 2337-6333; e:2355-4363.
- Agustinar.,2016."Analisis Pengaruh DPK, NPF, SWBI, dan Surat Berharga Pasar Uang Syariah Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2010-2014)".*Analytica Islamica*.Vol. 5, No. 2.
- Amalia, N. F.,2016."Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Syariah pada Sektor Pertanian di Indonesia Periode 2009-2015".*Skripsi*.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ashari., and Saptana.,2005."Prospek Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian".*Forum Penelitian Agro Ekonomi*.Vol. 23, No. 2, 132-147.

- Basuki, A. T., and Prawoto, N.,2016.*Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*.Rajawali Pers: Jakarta.
- Basuki, A. T., and Yuliadi, I.,2015.*Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*.Mitra Pustaka Nurani: Yogyakarta.
- Beik, I. S., and Aprianti, W. N.,2013."Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Syariah untuk Sektor Pertanian di Indonesia."*Jurnal Agro Ekonomi*.Vol. 31, No. 1.
- Choirudin, A.,2017."Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Mudharabah pada Bank Umum Syariah".*Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.Vol. 6, No. 9.
- Dyatama, A. N., and Yuliadi, I.,2015."Determinan Jumlah Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia".*Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.Vol. 16, No. 1.
- Fatimah, S.,2014."Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah".*Skripsi*.Universitas Dian Nuswantoro.
- Karim, A.,2007.*Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*.PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Katmas, E.,2014."Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Volume Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia".*Skripsi*.UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nasihin.,2013."Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia".*Skripsi*.UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nopirin.,1987.*Ekonomi Moneter*.Buku I.BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Nurjaya, E.,2011."Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia".*Skripsi*.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Qolby, M. L.,2013."Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2013".*Economics Development Analysis Journal*.Vol. 2, No. 4.
- Rimadhani, M., and Erza, O.,2011."Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12".*Media Ekonomi*.Vol. 19, No. 1.